

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bagian dari tubuh manusia memiliki makna dan fungsi, namun wajah merupakan bagian yang sangat unik. Pada prinsipnya, wajah menjadikan individu dapat dikenali dan diingat ketika orang tersebut sedang tidak ada. Mata khususnya, menyampaikan pemahaman dan wawasan, dan memiliki peran penting dalam komunikasi non-verbal serta ekspresi diri (Pine dkk, 2017a). Sayangnya, kehilangan jaringan mata bisa saja terjadi karena cacat kongenital, traumatis atau akibat dari keganasan maupun pembedahan yang berpengaruh terhadap estetik dan efek psikologis. Hal tersebut terlihat lebih jelas ketika bagian yang hilang adalah mata dan semua bagian orbital yang mengakibatkan tidak berfungsinya suatu jaringan (Goyal dkk, 2012).

Setiap tahun, anak dilahirkan dengan *anophthalmia* dan *microphthalmia* secara umum diperkirakan 14 dari 100.000 populasi (Meliha dkk, 2018). Pengangkatan mata atau jaringan orbital mata adalah keputusan yang paling sulit untuk penderita yang nantinya memiliki dampak pada kualitas hidupnya (Karayazgan-Saracoglu dan Azimet, 2017). Studi mengamati pengalaman emosional individu setelah kehilangan mata dan menemukan fakta bahwa 32% memilih menyembunyikan cacat mereka, 22,5% merasa sedih dan 15% merasa

malu. Setidaknya 10% memiliki perasaan sangat malu, tidak aman, takut, rendah diri dan marah. 20,5 % dari mereka mengalami kesulitan yang paling umum yaitu interaksi sosial, sering menjadi pusat perhatian dan komentar yang mengganggu seperti *bullying* (Pine dkk, 2017b).

Kehilangan bola mata adalah sebuah proses yang sangat traumatik dalam kehidupan seorang manusia. Kewajiban dari tenaga medis adalah merehabilitasi kelainan tersebut untuk mempercepat penyembuhan fisik dan psikis serta memperbaiki estetik penderita (Waskitho dkk, 2013). Diperlukan upaya gabungan dari ahli bedah plastik, prostodontis maksilofasial dan teknisi gigi untuk mengembalikan kualitas hidup penderita (Karni dkk, 2017). Prostodontis maksilofasial berperan utama dalam mengembalikan mata yang hilang dengan protesa mata karena penampilan yang memuaskan akan membuat wajah penderita tampak yang harmonis dan alami (Abbas dkk, 2017).

Protesa mata orbital bisa dibuat dengan berbagai macam bahan seperti resin akrilik dan silikon elastomer (Pruthi dan Jain, 2013).

Keberhasilan sebagian besar protesa maksilofasial tergantung pada retensi yang baik untuk menjamin penderita yakin dengan protesa yang dipakai, macam-macam retensi antara lain bahan adhesive, magnet, bingkaiacamata, dan implant (Veerareddy dkk, 2012). Telah ditemukan pembuatan protesa mata orbital dengan retensiacamata yang dihubungkan *press stud-fastener* yang dipasang pada bingkaiacamata (Ashraf dkk, 2018). Retensi dengan bingkaiacamata biasa digunakan

karena mempermudah penempatan protesa orbital dan menjamin keakuratan posisi (Veerareddy dkk, 2012).

Sedikitnya laporan mengenai pembuatan protesa mata dengan retensiacamata yang dihubungkan *press-stud fastener* maka karya ilmiah ini dibuat sebagai tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan suatu permasalahan bagaimana teknik pembuatan protesa mata orbital dengan retensiacamata yang dihubungkan *press stud-fastener*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui teknik pembuatan protesa mata orbital dengan retensiacamata yang dihubungkan *press stud-fastener*.

1.4 Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para mahasiswa D-III Teknik Gigi, Teknisi Gigi dan Dokter Gigi tentang bagaimana teknik pembuatan protesa mata orbital dengan retensiacamata yang dihubungkan *press stud-fastener*.